

## PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA TUNALARAS

Ayu Aditya Saputri  
Departemen Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
ayuaditya@student.upi.edu

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras melalui pendidikan inklusif di SD Tunas Harapan. Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengakomodasi dan melibatkan semua anak dalam kelas yang sama dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individual anak. Pendidikan inklusi adalah salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunalaras. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di sekolah penyelenggara inklusi yang memiliki siswa tunalaras yakni SD Tunas Harapan Bandung. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah sudah cukup baik karena dilakukan sesuai dengan fungsinya dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunalaras. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunalaras belum sesuai dengan konsep pendidikan inklusi karena masih adanya pemisahan belajar antara siswa tunalaras dengan siswa reguler, serta tidak adanya program khusus untuk siswa tunalaras.

Kata kunci: anak tunalaras, sekolah inklusif

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, untuk mengubah atau memperbaiki kehidupannya. Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, tak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus terutama anak tunalaras. Pendidikan inklusi adalah salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunalaras. Pendidikan inklusi memiliki konsep keterbukaan terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berusaha mengakomodasi agar perbedaan karakter tersebut tidak mengganggu pelaksanaan pendidikan baik itu bagi anak tunalaras maupun peserta didik lain. Adanya usaha saling memahami perbedaan antar peserta didik dan upaya untuk memperlakukan perbedaan antar peserta didik secara semestinya memberi nilai *plus* bagi pendidikan inklusi.

Pelaksanaan pendidikan inklusi untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak tunalaras telah diatur sedemikian rupa, tetapi implementasinya di lapangan terkadang masih kurang atau belum diterapkan, seperti yang terjadi di sekolah X, tujuan awal dari berdirinya sekolah X adalah agar bisa menerima dan mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. Tetapi sekolah B mengeluarkan siswa yang berinisial S. Pihak sekolah mengatakan bahwa sekolah dan guru sudah tidak sanggup dalam menangani perilaku siswa S. Selain itu, sekolah sedang melakukan akreditasi, pihak sekolah khawatir dengan adanya siswa S maka kualitas sekolah dikatakan menurun karena tidak dapat menangani siswa S dengan baik, padahal kualitas sekolah inklusi yang baik ialah bukan sekolah yang dapat menangani anak-anak pada umumnya dengan baik, tetapi sekolah dapat menerima dan mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus, tidak terkecuali anak tunalaras.

Masih ada sekolah-sekolah yang peduli dengan siswa tunalaras, salah satu sekolah yang peneliti temukan adalah Sekolah Dasar Tunas Harapan Bandung. Berdasarkan hasil

studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Tunas Harapan Bandung, diketahui terdapat 50 siswa berkebutuhan khusus sebagai peserta inklusi, diantara siswa-siswa berkebutuhan khusus tersebut terdapat satu siswa tunalaras di kelas 6. Masing-masing kelas dalam sekolah tersebut terdapat 3 atau 4 anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan didampingi oleh satu guru pembimbing khusus (GPK). Masing-masing anak berkebutuhan khusus belajar sesuai dengan PPI yang telah dibuat. Terdapat beberapa layanan pendidikan khusus seperti layanan keagamaan serta layanan motorik. Anak tunalaras ada di kelas 6 C bersama dengan 2 anak berkebutuhan khusus lainnya, yaitu anak tuna grahita ringan dengan slow learner dan didampingi oleh seorang GPK. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras melalui pendidikan inklusif di SD Tunas Harapan. Fokus penelitiannya adalah persiapan pembelajaran siswa tunalaras, model pembelajaran siswa tunalaras, pengelolaan kelas, sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan.

Tunalaras menurut para ahli mempunyai definisi yang beragam, diantaranya; Samuel A.Kirk (dalam Sunardi, 2006, hlm. 3) menyatakan anak tunalaras adalah mereka yang terganggu perkembangan emosi, menunjukkan adanya konflik dan tekanan batin, menunjukkan kecemasan, penderita neorotis atau bertingkah laku psikotis. Dengan terganggunya aspek emosi dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain atau lingkungannya. Kauffman (dalam Sujithati Somantri, 2012, hlm. 140) mengemukakan bahwa penyandang tunalaras adalah anak yang secara kronis dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima atau secara pribadi tidak menyenangkan tetapi masih dapat diajar untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Sunardi, 2006, hlm. 4), menjelaskan bahwa anak dengan rentang umur antara 6-17 tahun yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku, emosi, dan atau sosial sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pengertian Pendidikan Inklusif Ada beberapa pengertian tentang pendidikan inklusif dikemukakan oleh para ahli yaitu; Tarmansyah (dalam Rona Fitria, 2012, hlm.3) mengemukakan bahwa 'pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler'. L.K.M. Maretek (dalam Rona Fitria, 2012, hlm.3) mengemukakan pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (slow learner) maupun yang berkesulitan belajar lainnya. Menurut Mulyono Abdurrahman (2009, hlm.1) pendidikan inklusif adalah penggabungan pendidikan reguler dan pendidikan khusus ke dalam satu sistem persekolahan yang dipersatukan untuk mempertemukan perbedaan kebutuhan semua siswa. Pengertian pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengakomodasi dan melibatkan semua anak dalam kelas yang sama, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individual anak

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 22) bahwa 'metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah'. Teknik

pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap tajam dan terperinci. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah mengenai: model pembelajaran siswa tunalaras, pengelolaan kelas, sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua buah pihak yaitu pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Data yang didapat melalui wawancara ini adalah persiapan pembelajaran siswa tunalaras, model pembelajaran siswa tunalaras, pengelolaan kelas, sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras. Dalam hal ini yang menjadi sasaran wawancara adalah kepala sekolah SD Tunas Harapan, guru kelas VI, Guru Pendamping Khusus.

Studi dokumentasi mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi bukan hanya dari orang saja sebagai narasumber, tetapi dapat memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang terdapat pada informan. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini adalah profil sekolah, struktur organisasi, asesmen yang dilakukan, RPP, hasil evaluasi, sarana prasarana, serta dokumentasi berupa foto dan video selama penelitian dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Milles dan Huberman. Pengujian keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah uji *credibility* (validitas) agar dapat mempertanggung jawabkan data secara benar dan akurat, maka pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh terdiri dari;

### 1. Persiapan pembelajaran siswa tunalaras meliputi;

#### a. Asesmen

Asesmen dilakukan pada saat pertama kali siswa masuk sekolah oleh guru pendamping khusus untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa. Asesmen yang dilakukan mencakup bidang akademis maupun perilaku sosialnya.

#### b. Penyusunan perangkat pembelajaran

Penyusunan perangkat pembelajaran pada siswa tunalaras tidak menggunakan rencana perangkat pembelajaran (RPP) melainkan menggunakan Program pembelajaran individual (PPI). Penyusunan perangkat pembelajaran siswa tunalaras dibuat oleh guru pendamping khusus. PPI disusun berdasarkan hasil asesmen siswa tunalaras serta mengacu pada kurikulum yang dipakai. Rancangan PPI yang dibuat oleh guru berkebutuhan terdiri dari nama siswa, kelas, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

### 2. Model pembelajaran

#### a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang beliau pakai untuk mengajar di kelas adalah metode konvensional, yaitu berupa ceramah serta pemberian tugas. Metode pembelajaran yang dipakai guru pendamping khusus terhadap siswa tunalaras berupa metode pembelajaran pada umumnya ceramah, diskusi dan pemberian tugas. Selain itu, teknik pembelajaran yang sering dipakai guru pendamping khusus dalam membimbing atau mengajar siswa tunalaras adalah dengan pendekatan individual serta pemberian *reward* dan *punishment*.

#### b. Materi pembelajaran

Materi yang diajarkan kepada siswa tunalaras sesuai kurikulum yang dipakai sekolah, yaitu kurikulum 2013. Siswa tunalaras mengikuti mata pelajaran yang sama dengan siswa reguler tetapi dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Materi pelajaran yang dipakai siswa tunalaras sesuai dengan kelasnya yaitu pelajaran kelas 6, tetapi untuk pelajaran matematika, siswa tunalaras menggunakan buku pelajaran kelas 4. Hal ini dikarenakan kemampuan matematika siswa tunalaras sesuai dengan materi pelajaran matematika kelas 4 SD.

c. Penggunaan sumber dan media pembelajaran

Penggunaan sumber dan media di sekolah ini cukup baik, terdapat media yang begitu beragam, seperti media peraga matematika, media peraga IPA. Terdapat beberapa hasil belajar siswa yang dipajang di kelas menggunakan beberapa media, seperti kertas lipat dan kertas warna.

d. Evaluasi pembelajaran siswa tunalaras

Siswa tunalaras mengikuti ujian di kelas bersama siswa lain tetapi mengerjakan soal yang dibuat oleh tim guru pendamping khusus. Evaluasi non akademik tidak dilakukan secara tertulis tetapi melalui observasi selama mendampingi siswa tunalaras. Hasil evaluasi siswa tunalaras berupa buku rapor sekolah pada umumnya, yang akan dibagikan oleh wali kelas pada saat pembagian rapor serta laporan hasil belajar yang berisi grafik perkembangan hasil belajar, deskripsi hasil belajar akademik dan non akademik serta catatan masukan untuk orangtua.

3. Pengelolaan kelas di SD Tunas Harapan

a. Keadaan lingkungan kelas

Kelas terdiri dari 30 siswa dengan 3 siswa berkebutuhan khusus, antara lain siswa tunalaras dan *slow learner*. Interaksi antar siswa cukup baik, begitupun interaksi dengan siswa tunalaras, siswa pada umumnya tidak mengganggu siswa berkebutuhan khusus. Posisi tempat duduk selama peneliti melakukan penelitian terdapat dua kali perubahan, posisi pertama adalah posisi duduk berbaris pada dan duduk melingkar berkelompok. Penataan ruang, pencahayaan dan udara yang masuk ke dalam kelas cukup baik dan nyaman sehingga tidak menghambat proses pembelajaran siswa yang disebabkan kurangnya pencahayaan.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran di SD Tunas Harapan terdapat pembagian antara walikelas atau guru reguler dengan guru pendamping khusus. Guru reguler hanya mengajar dan mengakomodasi siswa reguler dan siswa tunalaras sepenuhnya dipegang oleh guru pendamping khusus meskipun di dalam kelas yang sama, tetapi jika ada materi praktek seperti SBK atau IPA dan praktek renang olahraga siswa tunalaras mengikuti kegiatan praktek tersebut. Interaksi antara walikelas dan siswa tunalaras di kelas berjalan cukup baik, hanya saja sekarang walikelas sedang fokus mempersiapkan UN dan UAS maka komunikasi tidak seintens sebelumnya.

b. Perilaku anak di sekolah dan dampaknya

Siswa tunalaras sering datang terlambat, sering tidak masuk sekolah dikarenakan bangun tidurnya terlalu siang. Siswa tunalaras cenderung jahil, tidak sabaran, mudah tersulut emosi, malas belajar dan tidak mengulang pelajaran di rumah, sering bermain PS dan ke warnet dengan temannya.

c. Tindakan preventif dan kuratif guru dalam menangani siswa tunalaras

Tindakan preventif yang dilakukan guru adalah dengan cara penokohan, penyampaian pembelajaran dalam suatu kejadian serta konsistensi dalam peraturan. Tindakan kuratif yang dilakukan guru adalah menasehati dengan baik-baik dan mengingatkan. Ketika sedang mengamuk di kelas dan tidak kunjung reda biasanya guru pendamping khusus membawa siswa tunalaras ke ruang inklusi didiamkan sampai tenang baru diberi penjelasan dan pengertian.

d. Hambatan yang dihadapi

Hambatan yang dirasakan guru pendamping khusus adalah ketika pembelajaran matematika, karena harus berulang kali menjelaskan kepada siswa tunalaras, kerepotan guru dalam pendampingan siswa berkebutuhan khusus karena mendam-

pingi 3 siswa dengan kebutuhan berbeda dalam satu kelas. kemudian hambatan selanjutnya adalah kurang pedulinya orangtua terhadap pembelajaran siswa tunalaras di rumah.

4. Pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras.

a. Pengembangan SDM

Pengembangan SDM yang dilakukan sekolah adalah melakukan pembekalan rutin terhadap guru reguler dan guru pendamping khusus. Pembekalan diadakan rutin mingguan atau bulanan. Pembekalan dilakukan dengan berbagai cara seperti pematerian atau diskusi bedah buku tentang pendidikan khusus dan menghadiri undangan seminar yang diadakan oleh lembaga-lembaga yang peduli terhadap pendidikan khusus.

b. Program layanan pengembangan kebutuhan khusus

Program layanan pengembangan kebutuhan khusus di sekolah ini terdapat dua macam, yaitu program keagamaan dan program motorik yang diikuti oleh semua siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunalaras. Tidak ada program khusus untuk siswa tunalaras terkait perkembangan perilaku dan sosialnya, untuk mensiasati perubahan perilaku dan sosial emosi siswa tunalaras, guru melakukan pendekatan individual, seperti melakukan pengarahan perilaku dan pengingatan kepada siswa tunalaras.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, antara lain: 7 ruang kelas, ruang multimedia 1 buah, Ruang lab. Bahasa inggris 2 buah, ruang musik 1 buah, ruang seqib 1 buah, ruang lab komputer/jaringan internet 1 buah, ruang inklusi 3 buah, UKS 1 buah, ruang kepala sekolah 1 buah, ruang guru 1 buah, ruang TU 1 buah, ruang perpustakaan 1 buah, masjid 1 buah, aula 1 buah, ruang GPK 1 buah, ruang rekaman suara 1 buah, ruang TPA 2 buah, ruang remedial teaching 3 buah, rumah penjaga sekolah 2 buah, rumah guru 2 buah, sarana air submersable 2 buah.

## Pembahasan

1. Persiapan pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan

a. Asesmen

Proses asesmen yang dilakukan sekolah mencakup aspek akademis dan perkembangan siswa, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tjutju Soendari dan Euis Nani dalam gondewarsa.blogspot.com yang berpendapat bahwa

“asesmen merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan intervensi/pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal”

b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru di sekolah mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunalaras karena perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen serta mengacu pada kurikulum yang gunakan sekolah yaitu kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunalaras, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh tim pendidikan inklusi jawa barat (2004) dalam situs bintangbangsaku.com, bahwa:

‘Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa, di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama dengan teman-teman sebayanya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak’

2. Model pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan

a. Metode pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa terutama siswa tunalaras, guru membutuhkan penggunaan metode agar pembelajaran berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada dasarnya metode dalam pembelajaran inklusi dapat diadopsi dari metode-metode pada pembelajaran secara umumnya seperti metode ceramah, diskusi, simulasi dan pemberian tugas.

b. Materi pembelajaran

Siswa tunalaras mendapatkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Aini Mahabbati (2011, hlm.3) yang mengungkapkan salah satu prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi adalah :

Ketika anak-anak berkebutuhan khusus belum bisa menerima materi dengan baik, sekolah pun harus siap melaksanakan program pembelajaran individual (PPI) atau IEP (individual educational program) dengan memodifikasi materi atau kurikulum yang ada menjadi sesuai dengan kapasitas anak. Bentuk dari PPI atau IEP ini disesuaikan dengan kebutuhan yang perlu dikembangkan pada anak.

c. Penggunaan sumber dan media pembelajaran

Penggunaan sumber dan media di sekolah ini cukup baik. Selain pengadaan media, media atau sumber juga harus mudah diadakan atau murah serta dapat dibuat sendiri oleh pengelola pendidikan. Akan jauh lebih baik jika media tidak mudah rusak mengingat siswa yang ditangani memiliki berbagai macam karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda terutama siswa tunalaras yang sifatnya cenderung merusak. Pengadaan media dan sarana tidak harus selalu baru. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber belajar.

d. Evaluasi pembelajaran

Siswa tunalaras mengikuti ujian di kelas bersama siswa lain tetapi mengerjakan soal yang dibuat oleh tim guru pendamping khusus. Evaluasi non akademik tidak dilakukan secara tertulis tetapi melalui observasi selama mendampingi siswa tunalaras. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lilik Maftuhatin (2010, hlm. 131) menyampaikan bahwa:

Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak tunalaras. Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tergantung terhadap kurikulum yang dipakai disekolah itu, artinya jika sekolah memakai kurikulum duplikasi, maka sistem evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Dan jika, sekolah itu memakai kurikulum modifikasi tentunya sistem evaluasinya pun harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunalaras. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik cara

3. Pengelolaan kelas di SD Tunas Harapan

a. Keadaan lingkungan kelas

kondisi kelas cukup nyaman baik dari segi penataan maupun dalam hal pencahayaan dan udara, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan pembelajaran siswa. Kemudian penataan tempat duduk yang bervariasi dapat menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan, karena pada dasarnya siswa tunalaras cenderung cepat bosan maka penataan tempat duduk yang bervariasi dapat menjadi solusi dan menambah semangat belajar siswa tunalaras.

Tugas guru pendamping khusus serta wali kelas belum sepenuhnya sesuai konsep pendidikan inklusi. Karena dalam sekolah inklusi wali kelas atau guru mata pelajaran dengan guru pendamping khusus melakukan kolaborasi dalam pembelajaran di kelas bukan pembagian tugas mengajar siswa.

b. Perilaku anak di sekolah

Siswa tunalaras mudah tersulut emosi, jahil dan cenderung malas belajar dan tidak mengulang pelajaran di rumah, sering bermain PS dan ke warnet dengan temannya. Hal ini merupakan sebagian karakteristik dari anak tunalaras, karena anak tunalaras merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perilaku dan sosial.

c. Tindakan preventif dan kuratif guru dalam menangani siswa tunalaras

Dalam menghadapi siswa tunalaras perlu adanya tindakan preventif dan kuratif yang dilakukan guru. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sunardi (2006, hlm. 41-42) bahwa "Masalah ketunalarasan yang terjadi dilingkungan kita apabila dibiarkan berlanjut, maka kekhawatiran dan kecemasan mungkin menjadi kenyataan. Untuk itu perlu adanya upaya untuk menanggulangnya yang dilakukan oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Baik secara preventif, refresif, dan kuratif".

d. Hambatan yang dihadapi

Dalam pelaksanaan suatu proses pembelajaran akan ditemukan hambatan, baik hambatan internal maupun hambatan eksternal.

4. Sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras.

a. Pengembangan SDM

Peranan tenaga kependidikan, khususnya guru, merupakan salah satu faktor yang paling menentukan di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru merupakan unsur yang dekat hubungannya dengan anak dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah. Bahkan, seringkali anak menjadikan guru sebagai tokoh identitas, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam kegiatan belajar-mengajar, yang pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Program layanan pengembangan kebutuhan khusus

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi baiknya guru menerapkan beberapa latihan keterampilan maupun terapi tambahan, untuk dapat mengatasi masalah-masalah perilaku dan emosi siswa tunalaras. Seperti yang dipaparkan oleh J. David Smith (2012, hlm. 155) bahwa cara yang paling efektif dalam mengatasi masalah-masalah emosional perilaku di kelas adalah dengan mencegah terjadinya masalah". Beberapa cara yang dianjurkan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan sikap-sikap positif dan membantu mencegah sikap-sikap negatif, yaitu: 1) keterampilan manajemen diri; 2) penerapan analisis perilaku; 3) latihan keterampilan sosial; 4) latihan perilaku kognisi; 5) kolaborasi teman sebaya.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pada sekolah inklusif tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler, hanya saja sekolah inklusif mempunyai sarana dan prasarana khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, seperti ruang inklusi, ruang asesmen, ruang konsultasi, ruang terapi dan ruang sumber. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut meskipun sudah memadai tetapi tetapi belum terdapat ruang khusus yang mengakomodasi siswa tunalaras seperti ruang sumber atau ruang terapi dan konsultasi. Selain sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, sarana dan prasarana sekolah harus memudahkan aman dan nyaman untuk digunakan setiap siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang disebutkan oleh Triyanto Pristiwaluyo (2009, hlm.7) bahwa

“Keberadaan dan pengadaan sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang sangat penting, terlebih-lebih bagi anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang memiliki produktivitas yang tinggi adalah yang mampu memfasilitasi terjadinya kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mengasikkan dan menyenangkan, di samping sarana dan prasarana yang dapat diakses (*acesable*) oleh peserta didik dalam kondisi apapun”

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David Smith, J. (2012). *Sekolah Inklusif*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Fitria, Rona. (2012). *Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*. Padang : UNP.
- Maftuhatin, Lilik. (2010). *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Kelas Inklusif*. Jombang: Unipdu.
- Mahabbati, Aini. (2011). *Modul Program Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembelajaran di kelas inklusif*. Yogyakarta: UNY.
- Pristiwaluyo, Triyanto. (2009). *Pendidikan Inklusif: Beberapa Implikasi terhadap Pengelolaan Sekolah*. [Online]. Tersedia di: <http://abkcenter.blogspot.co.id/2012/08/pendidikan-inklusif-beberapa-implikasi.html> [Diakses 15 September 2015]
- Soendari Tjuju dan Euis Nani. (2010). *Asesmen ABK*. [Online]. Tersedia di: <http://www.gondewarsa.blogspot.om/2010/Asesmen-ABK.html> [Diakses 12 April 2016]
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sunardi. (1995). *Buku Anak Tunalaras I*. Bandung : UPI
- Tim pendidikan Inklusi Jawa Barat . (2010). *Prinsip- prinsip Pembelajaran di Sekolah Inklusi Tunalaras*. [Online]. Tersedia di: <http://bintangbangsaku.com/artikel/prinsip-prinsip-pembelajaran-di-sekolah-inklusi-tuna-laras> [diakses 7 Juni 2015]